

BAB I

PENDAHULUAN

Usaha peternakan di Indonesia, sebagian besar dilakukan oleh peternak di pedesaan. Kawasan pedesaan memiliki ketersediaan lahan yang luas sebagai salah satu faktor pendukung usaha peternakan. Selain itu, ketersediaan pakan di pedesaan sangat memadai untuk memenuhi kebutuhan pakan selama pemeliharaan. Namun, sistem usahanya masih bersifat tradisional yang menjadikan beternak hanya sebagai tabungan sehingga hasil yang dijual bisa berupa bakalan maupun ternak yang siap dipotong.

Berbeda dengan lokasi peternak yang berada di pedesaan, sebagian besar konsumen ternak berada di kawasan perkotaan dengan jarak yang cukup jauh. Padahal pola penyediaan ternak siap potong maupun ternak bakalan di beberapa daerah bergantung pada peternak rakyat. Berdasarkan kondisi tersebut, ternak dari produsen (peternak) harus didistribusikan ke beberapa daerah dimana konsumen berada, baik itu menuju Rumah Potong Hewan maupun menuju pasar hewan. Distribusi ternak membutuhkan suatu proses transportasi untuk mempermudah proses pengiriman ternak.

Proses transportasi ternak dapat menimbulkan resiko yang bisa merugikan peternak. Selama proses transportasi, ternak mengalami stres yang dapat mengganggu kondisi fisiologis tubuh. Stres pada saat transportasi dapat mengakibatkan penurunan kandungan glikogen otot, bobot badan dan persentase karkas, (Fernandez *et al.*, 1996; Lawrie, 1991; Shorthose dan Whytes, 1988).

Faktor yang dapat menyebabkan stres pada saat transportasi diantaranya berupa getaran, kebisingan dan faktor iklim seperti temperatur, kelembaban serta gas (Ingram *et al.*, 2002; Knowles, 1993).

Stres selama transportasi dapat menurunkan konsumsi pakan ternak sesampainya di tempat baru. Hal itu menyebabkan ternak memerlukan waktu untuk memulihkan konsumsinya kembali. Akibat lain dari stres adalah terjadinya penurunan bobot badan sehingga ternak memerlukan waktu untuk mengembalikan bobot badan yang hilang selama proses transportasi.

Proses transportasi ternak biasanya dilakukan pada siang hari dengan mobil bak terbuka. Kondisi tersebut membuat temperatur di dalam alat transportasi relatif tinggi akibat radiasi matahari. Hal tersebut dapat memicu tingginya cekaman panas pada ternak yang ditransportasikan dalam mobil bak terbuka. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanggulangi kondisi tersebut adalah dengan cara pemberian naungan pada alat transportasi. Pemberian naungan akan mengurangi dampak cekaman panas akibat radiasi matahari selama transportasi (Gaughan *et al.*, 2002).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian naungan selama transportasi terhadap penyusutan dan lama pemulihan bobot badan kambing Kacang. Manfaat dari penelitian adalah dapat memberikan metode alternatif guna mengurangi resiko penyusutan bobot badan pada saat transportasi. Hipotesis dari penelitian ini adalah adanya pengaruh pemberian naungan selama transportasi terhadap penyusutan dan lama pemulihan bobot badan pada kambing Kacang.